

**PERANAN KELUARGA KRISTIANI
BAGI PENDIDIKAN MORAL SEKSUAL REMAJA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Filsafat**

OLEH

EFREM USFAL

No. Reg. 61114 063



**FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA
KUPANG
2018**

**PERANAN KELUARGA KRISTIANI
BAGI PENDIDIKAN MORAL SEKSUAL REMAJA**

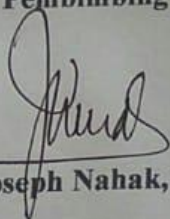
OLEH

EFREM USFAL

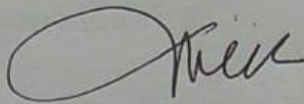
NO.REG: 611 14 063

MENYETUJUI

Pembimbing I

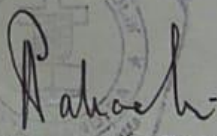

Rm. Yoseph Nahak, Pr, M.A

Pembimbing II


P. Yohanes D. S. Jeramu, CMF, S.Fil. L.Th

MENGETAHUI

DEKAN FAKULTAS FILSAFAT


Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr, L.Th

Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Filsafat Agama

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

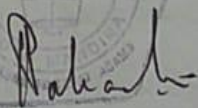
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat

Pada Hari Sabtu 30 Juni 2018

Mengesahkan

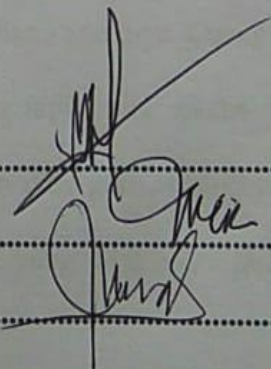
Dekan Fakultas Filsafat Agama

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang


Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr, L.Th

Dewan Penguji:

- 1. Dr. Watu Yohanes Vianey, M.Hum**
- 2. P. Yohanes D. S. Jeramu, CMF, S.Fil. L.Th**
- 3. Rm. Yoseph Nahak, Pr, M.A**


.....
.....
.....

KATA PENGANTAR

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini remaja sedang mengalami perkembangan fisik maupun psikis yang sangat pesat, di mana secara fisik remaja telah menyamai orang dewasa, tetapi secara psikologis mereka belum matang. Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi, karena remaja belum memiliki status dewasa tetapi tidak lagi memiliki status anak-anak. Pada masa ini, remaja sangat mudah terpengaruh oleh hal baru, baik yang positif maupun yang negatif, sebab ia belum memiliki pegangan hidup yang kuat. Jika sejak awal remaja dibimbing di lingkungan positif yang mendukungnya, dia akan tumbuh dan memiliki pegangan hidup yang baik untuk kehidupannya kelak. Sebaliknya jika remaja terlibat dalam pergaulan yang salah, maka dapat dipastikan dia akan terpengaruh oleh pergaulan itu.

Orangtua sebagai pribadi yang pertama dikenal dan yang paling dekat dengan remaja baik secara fisik dan emosional, mengemban tugas penting sebagai pendidik. Dengan melahirkan seorang anak, dengan sendirinya mereka disertai tugas dan tanggungjawab untuk mendidik anak tersebut menjadi pribadi yang mandiri dan otonom. Walaupun merupakan tugas yang berat, namun tugas itu tak dapat digantikan oleh pihak manapun.

Sebagai pendidik pertama dan utama bagi remaja, orangtua harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang seksualitas agar dapat memberikan pengetahuan yang memadai kepada remajanya. Maka orangtua perlu belajar demi pendidikan anaknya. Orangtua juga harus mengenal karakter remaja dan menemukan metode yang tepat, agar usaha dan pendidikannya tidak sia-sia. Orangtua juga membutuhkan dukungan dari guru, masyarakat dan Gereja agar dapat membentuk seorang remaja menjadi pribadi yang otonom, mandiri, bertanggungjawab dan matang secara seksual.

Bertitik tolak dari persoalan diatas, peneliti membuat penelitian ini dengan memberi judul: Peranan Keluarga Kristiani Bagi Pendidikan Moral Seksual Remaja. Selain sebagai

syarat guna memperoleh gelar sarjana, besar harapan peneliti agar penelitian ini dapat membantu keluarga-keluarga Kristiani dalam mendidik remajanya, terutama dalam pendidikan moral seksual.

Peneliti menyadari bahwa hanya karena berkat dan bimbingan Tuhan, maka penelitian ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Rampungnya karya tulis ini juga tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, dari lubuk hati yang paling dalam, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu peneliti guna menyelesaikan penelitian ini.

1. P. Philipus Tule, SVD, Rektor Universitas Katolik Widya Mandira Kupang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan tugas sebagai mahasiswa dan merampungkan skripsi di Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.
2. Rm. Hironimus Pakaenoni, Pr, L.Th, Dekan Fakultas Filsafat Agama, yang telah mengijinkan peneliti untuk mengikuti ujian proposal dan skripsi di Fakultas Filsafat Agama.
3. Rm. Yoseph Nahak, Pr. M.A selaku pembimbing pertama yang telah membantu peneliti dengan memberikan saran dan koreksi yang berguna sehingga peneliti dapat merampungkan penelitian ini.
4. Pater Yohnes D. S. Jeramu, CMF, S.Fil. L.Th, selaku pembimbing kedua, yang turut mengoreksi hasil penelitin ini hingga peneliti dapat merampungkannya.
5. Almarhum bapak Lazarus Anin, M.Th, yang telah membantu peneliti sebagai pembimbing kedua hingga seminar proposal.
6. Bapak Dr. Watu Yohanes Vianey, M.Hum, sebagai penguji pertama.
7. Para dosen, pegawai dan rekan-rekan mahasiswa-mahasiswi *civitas academica* FFA UNWIRA.

8. Komunitas biara Hati Kudus Yesus dan Hati Tak Bernoda Maria Kupang, yang telah menerima peneliti untuk bergabung selama empat tahun, dan memberikan banyak pelajaran yang sangat berarti.
9. Orangtua, bapak Gerardus Tetti dan mama Dominggas Ketmoen, yang telah melaksanakan tugasnya sebagai orangtua yang baik. Nenek Timo, yang setia dengan harapan dan doanya.
10. Saudara-saudara: Agustinus Usfal, Frederikus Usfal dan Hermes Usfal yang selalu setia sebagai saudara, dalam suka dan duka. Gusti, Yaner, Perus, Weren, Redem, Sintus, Gonsa, Lius Iba, Rian Besteas dan keluarga yang lain, yang juga melakukan hal yang sama.
11. Maria Valeria Seran, inspirator dan motivator yang senantiasa setia mendukung usaha dalam menyelesaikan penelitian ini.
12. Aloysius Florentino Usfal, lelaki sejati yang senantiasa memberi semangat dengan senyumannya.
13. Wendel, Akai, Gaspar, Onci, Eman, Lius, Ano, En, Tio. Saudara-saudara seperjuangan yang pernah memiliki mimpi yang sama, dan selalu saling mendukung.
14. Noken Maumabe, Yonsi, Dismas dan teman-teman tingkat, angkatan tahun 2014.
15. Semua pihak yang mendukung peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini, baik secara moril maupun materiil, yang tidak dapat peneliti sebutkan namanya satu-persatu.

Peneliti sadar bahwa penelitian ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, peneliti membutuhkan kritik dan saran yang sifatnya membangun, demi penyempurnaan penelitian ini.

Kupang, 03 Juni 2018

Penulis

PERANAN KELUARGA KRISTIANI

BAGI PENDIDIKAN MORAL SEKSUAL REMAJA

ABSTRAKSI

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, karena pada masa ini remaja sedang mengalami perkembangan fisik maupun psikis yang sangat pesat, di mana secara fisik remaja telah menyamai orang dewasa, tetapi secara psikologis mereka belum matang. Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi, karena remaja belum memiliki status dewasa tetapi tidak lagi memiliki status anak-anak.

Pertanyaan siapakah saya sebenarnya? kemanakah saya akan pergi? Akan menjadi apakah saya pada masa yang akan datang? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini menjadi sangat relevan pada masa remaja. Karena itu salah satu tugas penting yang harus dihadapi oleh remaja adalah mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut guna menemukan identitas diri yang otonom. Pada akhir masa remaja, segala norma dan nilai yang sebelumnya merupakan sesuatu yang datang dari luar dirinya dan harus dipatuhi agar tidak mendapat hukuman, berubah menjadi suatu bagian dari dirinya dan merupakan pegangan atau falsafah hidup yang menjadi pengendali bagi dirinya. Untuk mendapatkan nilai dan norma tersebut, orangtua memegang peranan penting dalam proses ini. Orangtua membantu remaja dengan memberikan pendidikan fisik, pendidikan sosial, pendidikan moral, pendidikan kultural, pendidikan seksual dan pendidikan agama. Dengan demikian remaja memiliki pegangan yang kuat dalam usaha menggapai identitas diri yang otonom.

Masa remaja merupakan sebuah fase yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang manusia. Dalam masa ini, seringkali ada ketidakseimbangan antara perkembangan fisik dan perkembangan emosi seseorang. Secara fisik, seorang remaja sudah

menyamai orang dewasa, namun secara psikis remaja belum mampu menjadi dewasa. Masa remaja adalah masa transisi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Masa penuh gejolak dan ketidakpastian. Masa yang rentan terhadap pengaruh buruk. Masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri. Dalam proses tersebut remaja belajar tentang banyak hal yang belum dipahaminya. Jika ia memperoleh pengetahuan yang baik dan benar, maka remaja akan menjadi pribadi yang baik, namun jika ia memperoleh pengetahuan yang buruk, remaja berpotensi menjadi pribadi yang buruk. Oleh karena itu remaja perlu dibimbing dengan baik dan benar oleh orangtua, guru, masyarakat dan Gereja.

Jika dibandingkan dengan fase perkembangan lainnya, masa remaja adalah masa yang unik. Dengan rentang waktu yang sangat singkat, terjadi banyak perubahan, baik fisik, emosional, kemampuan dan keterampilan, pola hubungan sosial dan penemuan identitas diri. Pada masa ini, remaja menghadapi saat-saat kritis untuk mengenali diri yang sesungguhnya. Masa krisis ini menentukan bagaimana dia menghadapi kehidupan selanjutnya yang merupakan awal kedewasaan. Pada masa ini, remaja sangat mudah terpengaruh oleh hal baru, baik yang positif maupun yang negatif, sebab ia belum memiliki pegangan hidup yang kuat. Jika sejak awal remaja dibimbing di lingkungan positif yang mendukungnya, dia akan tumbuh dan memiliki pegangan hidup yang baik untuk kehidupannya kelak. Sebaliknya jika remaja terlibat dalam pergaulan yang salah, maka dapat dipastikan dia akan terpengaruh oleh pergaulan itu.

Pada masa remaja juga, minat anak terhadap seks mulai meningkat oleh karena perubahan fisik dan psikis yang mereka alami. Remaja mulai bertanya mengapa ia mengalami hal-hal seperti menstruasi, mimpi basah dan pertanyaan lainnya, serta remaja juga mulai tertarik pada lawan jenis. Muncul kekaguman terhadap lawan jenis, lalu keinginan untuk dekat dengan mereka, bahkan tak jarang banyak remaja yang berkhayal tentang keintiman dengan lawan jenis. Maka pendidikan moral seksual bagi remaja sangat urgen

dibutuhkan pada masa ini. Remaja perlu mendapat informasi yang benar, tepat, faktual dan komprehensif tentang seksualitas manusia beserta makna terdalam dari seksualitas itu sendiri. Pertanyaan-pertanyaan remaja tentang berbagai perubahan di dalam dirinya perlu dijawab dengan baik dan benar, sebab jika mereka memperoleh informasi yang salah tentang semuanya itu, akan memungkinkan mereka untuk salah memaknai dan memanfaatkannya.

Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama yang dikenal oleh remaja memiliki peran yang sangat menentukan dalam membentuk moralitas remaja. Dalam keluarga, remaja dapat belajar memenuhi kebutuhan pribadinya, menjalin relasi yang baik dengan orang lain, mampu mengembangkan diri secara matang, serta dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Semua ini akan terealisasi sempurna jika keluarga sungguh-sungguh memberikan perhatian bagi perkembangan remaja menuju kedewasaan.

Memang harus diakui, menjadi orangtua bukanlah hal yang mudah. Menjadi orangtua adalah tugas yang berat. Namun karena lingkungan pertama yang dikenal remaja adalah keluarga maka mau tidak mau orangtua harus memberi perhatian ekstra bagi remaja serta serius dalam membimbing dan mendidiknya.

Orangtua sebagai pribadi yang pertama dikenal dan yang paling dekat dengan remaja baik secara fisik dan emosional, mengemban tugas penting tersebut. Dengan melahirkan seorang anak, dengan sendirinya mereka disertai tugas dan tanggungjawab untuk mendidik anak tersebut menjadi pribadi yang mandiri dan otonom. Walaupun merupakan tugas yang berat, namun tugas itu tak dapat digantikan (kecuali dibantu) oleh pihak manapun. Hak dan kewajiban orangtua untuk mendidik anak bersifat hakiki, karena keistimewaan hubungan cinta antara orangtua dan anak.

Dalam konteks pendidikan moral seksual bagi remaja, orangtua juga memegang tugas yang pertama dan utama. Orangtua harus memberikan informasi yang benar dan faktual

kepada remaja tentang seksualitas manusia beserta makna dan nilainya. Bahkan pendidikan seksualitas itu, perlu diberikan sejak dini, sebelum anak menginjak masa remaja, tentu saja informasi yang diberikan disesuaikan dengan umur dan perkembangan anak. Sejak kanak-kanak, anak perlu tahu tentang seksnya, sebagai laki-laki atau perempuan, juga pengetahuan tentang lawan jenisnya dan bagaimana cara menghargai dan menjaganya dengan baik. Ketika menginjak masa remaja, tidak cukup bila mereka hanya mengetahui nama jenis kelaminnya dan lawan jenisnya. Orangtua harus memberikan informasi seksualitas yang lebih dari itu. Orangtua harus mampu menjelaskan kepada remaja tentang perubahan dalam diri mereka, baik secara fisik maupun psikis. Tentang bulu-bulu halus yang tumbuh, menstruasi dan mimpi basah, tentang ketertarikan pada lawan jenis, tentang gairah seksual yang tiba-tiba muncul ketika mereka melihat bagian tubuh tertentu atau terlalu dekat dengan lawan jenis. Orang juga perlu memberitahu mereka bahwa mereka juga sudah mampu untuk menghasilkan keturunan.

Maka lebih dari itu, orangtua perlu mengajarkan kepada remaja tentang makna dan nilai seksualitas tersebut. Orangtua Kristiani harus mengajarkan kepada anak remajanya mengenai seksualitas dalam pandangan Kristen. Mereka harus mengajarkan tentang pemahaman mengenai seksualitas sebagai karunia Allah dan tentang makna prokreatif serta kekayaan bahasa cinta, informasi tentang fakta-fakta biologis terutama menyangkut perbedaan seksual dan kesamaan pribadi laki-laki dan perempuan, hubungan seksual, kehamilan dan juga kelahiran. Remaja juga perlu tahu tentang bahaya melakukan hubungan seks pranikah, pelacuran, perzinahan, hidup bersama tanpa menikah, inses, dan juga mengenai perilaku seksual yang menyimpang, seperti homoseksualitas, pedofilia, bestianisme, sadisme, masokhisme, dan lain sebagainya. Remaja harus mempunyai pemahaman bahwa seksualitas itu sesuatu yang suci, sakral, dan media yang tepat untuk mewujudkannya hanya dalam sebuah ikatan perkawinan yang sakramental. Di dalam

perkawinan, pria dan wanita yang sudah berjanji untuk setia seumur hidup, menyatu dalam saling penyerahan diri yang utuh dan penuh cinta.

Dalam mengemban tugas mendidik tersebut, orangtua perlu mencari informasi dan belajar tentang seksualitas. Orangtua juga tidak bekerja sendirian. Perlu ada dukungan dari guru, masyarakat dan Gereja agar dapat membentuk seorang remaja menjadi pribadi yang otonom, mandiri, bertanggungjawab dan matang secara seksual.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Kegunaan Penelitian	6
1.4.1. Civitas Akademika	6
1.4.2. Keluarga-Keluarga Kristiani	6
1.4.3. Masyarakat Umum.....	6
1.4.4. Peneliti	6
1.5. Metode Penelitian	7
1.6. Sistematika Penelitian	7
BAB II KELUARGA DAN PERANANNYA	9
2.1 Keluarga	9
2.1.1 Pengertian Keluarga	9
2.1.1.1 Pengertian Etimologis	9
2.1.1.2 Pengertian Realis	9
2.1.2 Jenis-Jenis Keluarga	10
2.1.3 Terbentuknya Keluarga	11
2.1.4 Unsur-Unsur Dalam Keluarga	12

2.1.4.1	Orangtua.....	12
2.1.4.2	Anak.....	13
2.1.5	Tujuan Keluarga Kristiani	13
2.1.5.1	Kelahiran Anak.....	13
2.1.5.2	Pendidikan Anak	15
2.1.5.3	Kesejahteraan Suami-Istri.....	17
2.2	Peranan.....	18
2.2.1	Pengertian Peranan	18
2.2.2	Macam-Macam Peranan.....	18
BAB III REMAJA DAN SEKSUALITASNYA		19
3.1	Remaja	19
3.1.1	Pengertian Remaja	19
3.1.1.1	Menurut Asal Bahasanya.....	19
3.1.1.2	Arti Riil.....	20
3.1.2	Periode Masa Remaja.....	20
3.1.2.1	Masa Remaja Awal (12-15 Tahun)	20
3.1.2.2	Masa Remaja Madya (15-18 Tahun)	22
3.1.2.3	Masa Remaja Akhir (19-21 Tahun)	22
3.1.3	Ciri-Ciri Masa Remaja.....	23
3.1.3.1	Masa Remaja Sebagai Periode Peralihan.....	23
3.1.3.2	Masa Remaja Sebagai Usia Bermasalah	23
3.1.3.3	Masa Remaja Sebagai Masa Pencarian Identitas Diri.....	23
3.1.3.4	Masa Remaja Sebagai Masa Yang Tidak Realistik.....	24
3.1.3.5	Masa Remaja Sebagai Periode Perubahan	24
3.1.3.6	TimbulnyaBerbagai Kebutuhan.....	26

3.1.4 Aspek-Aspek Perkembangan Remaja	25
3.1.4.1 Perkembangan Fisik.....	25
3.1.4.2 Perkembangan Emosi.....	25
3.1.4.3 Perkembangan Kognitif	26
3.1.4.4 Perkembangan Sosial	26
3.1.4.5 Perkembangan Moral.....	27
3.1.4.6 Perkembangan Seksual	29
3.1.4.7 Perkembangan Iman	31
3.2 Seksualitas Remaja	32
3.2.1 Penjernihan Istilah.....	32
3.2.2 Tingkah Laku Seksual Remaja.....	33
3.2.2.1 Perilaku Seksual Remaja Yang Spesifik	33
3.2.2.2 Faktor-Faktor Psikologis Dalam Tingkah Laku Seksual Kaum Muda	34
3.2.2.3 Faktor-Faktor Penyebab Tingkah Laku Seksual Remaja Lainnya.....	37
3.2.2.3.1 Menurut Eugene Kennedy	37
3.2.2.3.2 Menurut Charles M. Shelton	39
3.3 Seksualitas Dalam Terang Ajaran Kristiani	40
3.3.1 Seksualitas Dalam Kitab Suci.....	40
3.3.1.1 Perjanjian Lama	40
3.3.1.2 Perjanjian Baru	42
3.3.2 Hakikat Dan Makna Seksualitas Manusia	44
3.3.2.1 Sifat Seksual Manusia Pada Umumnya.....	44
3.3.2.2 Kodrat Dan Tujuan Cinta Seksual	45
3.3.2.3 Sifat Sosial Tindakan Seksual.....	47
3.3.3 Pegangan Umum Bagi Moral Seksual	48

3.3.3.1	Rasa Malu Dan Seksualitas Bertanggung Jawab	48
3.3.3.1.1	Rasa Malu.....	48
3.3.3.1.2	Seksualitas Yang Bertanggung Jawab.....	49
3.3.3.2	Pertumbuhan Sejati Dalam Cinta	50
3.3.3.2.1	Pematangan Cinta Dalam Usia Remaja	50
3.3.3.2.2	Agape Sebagai Penyangga Penting Cinta Perkawinan	51
3.3.3.2.3	Agape Sebagai Jiwa Hidup Wadat Injil	51
3.3.3.3	Usaha Dalam Rangka Pendidikan Seksual Yang Benar	52
BAB IV PERANAN KELUARGA KRISTIANI BAGI PENDIDIKAN MORAL		
	SEKSUAL REMAJA	54
4.1	Keluarga: Pendidik Pertama Dan Utama	54
4.2	Pentingnya Pendidikan Moral Seksual Bagi Remaja	56
4.3	Metode Pendidikan Yang Efektif	57
4.3.1	Mendidik Dengan Kasih	57
4.3.2	Memberikan Pendidikan Moral.....	58
4.3.3	Pembentukan Suara Hati.....	60
4.3.4	Pendidikan Seks Sejak Dini.....	61
4.3.5	Kerja Sama Dengan Guru	63
4.3.6	Kerja Sama Dengan Tokoh Masyarakat.....	64
4.3.7	Kerja Sama Dengan Gereja.....	65
4.4	Kendala Yang Dihadapi	66
4.4.1	Minimnya Pengetahuan Orangtua Tentang Seks	66
4.4.2	Men-tabu-kan Dialog Tentang Seks	66
4.4.3	Pengaruh Negatif Teknologi Informasi Dan Komunikasi	67
4.5	Hal-Hal Yang Perlu Diperhatikan Dalam Pendidikan Seksual Remaja.....	69

4.5.1 Pengetahuan Orangtua	69
4.5.2 Teladan	70
4.5.3 Konsistensi.....	71
4.5.4 Motivasi	71
4.5.5 Kepercayaan	72
4.5.6 Autentitas Orangtua.....	73
4.6 Pendidikan Pendukung Lainnya.....	74
4.6.1 Pembentukan Fisik.....	74
4.6.2 Pendidikan Sosial	76
4.6.3 Pendidikan Kultural.....	78
4.6.4 Pendidikan Religius.....	79
4.7 Hasil Yang Ingin Dicapai	82
BAB V PENUTUP.....	83
5.1 Kesimpulan.....	83
5.2 Saran	85
5.2.1 Untuk Para Remaja.....	85
5.2.2 Untuk Keluarga-Keluarga.....	86
5.2.3 Untuk Para Pendidik.....	86
5.2.4 Untuk Masyarakat.....	86
5.2.5 Untuk Gereja	86
DAFTAR PUSTAKA.....	87
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	92